

IDENTIFIKASI PERILAKU AGRESIF VERBAL SISWA AUTIS PADA KELAS VIII DI SLB WIYATA DHARMA IV GODEAN, SLEMAN

IDENTIFICATION OF VERBAL AGGRESSIVE BEHAVIOUR OF GRADE VIII STUDENT WITH AUTISM AT SLB WIYATA DHARMA IV GODEAN, SLEMAN

Oleh: ellif lintang alviana, pendidikan luar biasa, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta
lintank.viana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku agresif verbal siswa autis yang mencakup pemicu-pemicu perilaku agresif verbal, bentuk-bentuk perilaku agresif verbal, dan konsekuensi - konsekuensi yang diterima siswa autis atas perilaku agresif verbal yang diberikan guru. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan subjek penelitian seorang siswa autis kelas VIII di SLB Wiyata Dharma IV, Godean, Sleman dan dua informan yakni seorang guru kelas VIII dan seorang guru pengganti. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif-kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian identifikasi perilaku agresif siswa autis diketahui bahwa 1) perilaku agresif verbal siswa autis kelas VIII dapat dipicu oleh a) faktor psikologis yakni perasaan yang mudah tersinggung dan marah atas ejekan teman, b) faktor sosial yang mencakup kondisi frustrasi, provokasi perilaku agresif secara langsung, dan imitasi, c) faktor lingkungan d) faktor situasional. 2) Perilaku agresif muncul dalam bentuk agresi instrumental/ proaktif terdiri dari perilaku membentak, berteriak, menggerutu, dan berkata tidak pantas dan agresi reaktif terdiri dari membentak, mengejek, dan memaki. 3) Konsekuensi diberikan guru dalam bentuk penguatan negatif yakni teguran, penundaan tugas, dan peringatan dan penguatan positif dengan memberikan nasihat mengenai perilaku yang baik dan yang tidak baik untuk dilakukan.

Kata kunci: Siswa autis, Identifikasi perilaku, perilaku agresif verbal

Abstract

The aim of this research is to describe verbal aggressive behaviour of the student with autism that includes verbal aggressive behaviour triggers, the types of verbal aggressive behaviours,, and the consequences given by the teacher to the student with autism for the verbal aggressive behaviour. This study is a descriptive research. The subject of this research is a grade VIII student with autism in SLB Wiyata Dharma IV, Godean, Sleman. The study is supported by two informers, grade VIII teacher and a supplementary teacher. The data collection techniques used in this research are observation and interviews. The technique used in analysing the data is descriptive qualitative analysis. Based on the results of the aggressive behaviours identification research to an autistic student, it is known that 1) Verbal aggressive behaviours can be triggered (antecedents) by the following factors: a) psychological factor owned by the subject that is easily offended when mocked by others, b) social factor that includes frustration condition, direct provocation to aggressive behaviour, and imitation, c) environment factor, and d) situational factor. 2) Aggressive behaviours arise in the form of instrumental/ proactive aggression like yelling, screaming, grumbling, and using inappropriate words and reactive aggression that includes yelling, mocking, and swearing. 3) The consequences given are in the form of negative reinforcement such as admonition, deferment of task, and warning. While the positive reinforcements are like advising about appropriate and inappropriate behaviour.

Keywords : Student with autism, behaviour identification, verbal aggressive behaviour

PENDAHULUAN

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan pervasif dan dapat

terlihat pada masa perkembangan dari bayi hingga anak-anak usia pra sekolah. Dalam istilah kedokteran, psikiatri, dan psikologi gangguan

perkembangan pervasif merupakan gangguan pada perkembangan fungsi psikologis dasar majemuk (Safaria, 2005: 1). Perkembangan fungsi psikologis dasar meliputi perkembangan keterampilan sosial dan bahasa, persepsi, perhatian, serta psikomotorik. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh seorang dokter dan seorang psikolog, Lorna Wing dan Judith Gould (dalam Thompson, 2012: 86), yang melakukan penelitian mendalam pada anak-anak autis yang memiliki gangguan dalam keterampilan interaksi sosial. Melalui penelitian tersebut, Wing dan Judith mendefinisikan autisme sebagai gangguan perkembangan yang mengombinasikan gangguan dalam bidang komunikasi sosial, interaksi sosial, dan imajinasi sosial.

Karakteristik anak dengan gangguan autisme berbeda pada tiap individu anak autis. Menurut Ward (2003: 9) karakteristik anak autisme dapat termanifestasi pada semua atau beberapa gangguan yang terjadi pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial, perilaku yang tidak biasa, fungsi kognitif, pola perhatian yang tidak biasa, serta stimulan dan respon yang tidak biasa yang meliputi taktil, audio, visual, dan kegelisahan yang berlebihan (*Anxiety*). Hal yang disebutkan Ward dapat tampak pada perilaku yang ditampilkan individu autis. Oleh sebab itu, ketidaklaziman perilaku individu autis bergantung pada tingkat gangguan yang dimiliki.

Perilaku yang muncul pada anak dengan gangguan spektrum autis memungkinkan perilaku tersebut menjadi fungsi alamiah untuk mengkomunikasikan hal yang diinginkannya (Sastry dan Aguirre, 2014: 34). Dengan demikian, jika terjadi peningkatan terhadap kemampuan komunikasi pada anak autis, maka akan berdampak pada gangguan perilaku yang berkurang. Perilaku anak autis dapat muncul dalam bentuk yang berbeda pada tiap individu penyandang autis. Menurut Prasetyono (2008: 25) perilaku anak autis dapat termanifestasi dalam bentuk perilaku yang bersifat berlebihan (*excessive*), berkekurangan (*defisit*), hingga pada tingkat tidak adanya perilaku yang dapat ditunjukkan individu autis sehingga anak seringkali dianggap mempunyai gangguan

pendengaran. Perilaku autistik yang bersifat berlebihan (*excessive*) mempunyai intensitas dan frekuensi yang tidak biasa sehingga dapat mengganggu lingkungan atau berdampak pada peningkatan kemampuan belajar anak autis. Perilaku-perilaku yang bersifat *excess* pada penyandang autisme antara lain perilaku agresif, tantrum, self abuse, dan stimulasi diri (Sutadi, 2000: 35-36).

Berdasarkan observasi di SLB Wiyata Dharma IV, Godean, Sleman, pada bulan Oktober tahun 2016, pada kelas VII dengan sistem rombongan belajar, terdapat lima siswa dengan empat siswa tunagrahita dan satu siswa autis. Siswa autis kelas VII menunjukkan kemampuan yang cukup baik pada keterampilan komunikasi dan interaksi sosial. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya inisiatif siswa autis untuk berinteraksi dengan siswa lain di sekolah tanpa adanya intervensi atau dorongan dari guru. Siswa mampu berkomunikasi dan menunjukkan kemampuan bahasa ekspresif dan represif yang baik. Temuan peneliti menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa autis cukup baik namun hal tersebut menimbulkan masalah lain yakni masalah pada perilaku siswa autis. Padahal, peningkatan kemampuan dapat mempengaruhi kemampuan lainnya dalam perkembangan pervasif.

Siswa autis kelas VIII di SLB Wiyata Dharma, Godean, Sleman menunjukkan perilaku bermasalah yakni perilaku agresif verbal yang muncul baik dalam pembelajaran maupun saat jam istirahat di sekolah. Guru kelas menyatakan bahwa perilaku siswa autis tersebut sering membuat pihak sekolah kewalahan. Beberapa siswa tunagrahita berkomentar tidak menyukai kata – kata yang diucapkan siswa autis. Perilaku agresif verbal termasuk dalam kategori perilaku *excessive* yang memiliki dampak negatifnya pada orang lain (Purwanta, dkk, 2014: 203-204). Perilaku bermasalah yang dimunculkan siswa autis merujuk pada perilaku agresif verbal belum mendapatkan penanganan melalui program khusus dalam menangani perilaku bermasalah siswa autis kelas VIII.

Karakteristik perilaku autistik sangat melekat pada individu autis dan akan menampilkan efek kondisi yang berbeda. Namun, perilaku tersebut dapat dikurangi untuk menghindari efek yang tidak diinginkan. Pemberian intervensi dapat memberikan efek terapeutik (Sastry dan Aguirre, 2014: 123), artinya intervensi perilaku merupakan upaya pengurangan suatu gejala atau kelainan.

Pemberian intervensi diawali dengan pemahaman target perilaku sasaran melalui kegiatan identifikasi perilaku bermasalah. Hal ini berdasarkan pada perilaku berkelebihan (*excessive*) pada penyandang autis dapat muncul dengan kondisi dan makna yang berbeda-beda. Dengan demikian, dilakukan identifikasi lebih lanjut melalui observasi langsung dan objektif. Kegiatan ini dapat membantu dalam mengembangkan program intervensi gangguan perilaku. Melalui identifikasi perilaku diperoleh informasi mengenai pemicu, bentuk serta konsekuensi yang diterima pelaku perilaku. Informasi pemicu perilaku lebih menekankan pada faktor eksternal yang selanjutnya dapat menjadi informasi penting dalam melakukan upaya pencegahan perilaku terjadi.

Berdasarkan data yang telah jelaskan di atas, peneliti ingin melakukan identifikasi perilaku agresif yang muncul dalam bentuk tindakan agresif verbal pada siswa autis kelas VIII. Identifikasi melalui observasi perilaku agresif verbal yang menjadi perilaku bermasalah akan dibahas dalam penelitian ini. Hal tersebut dipilih dengan tujuan menjadikan hasil penelitian ini sebagai gambaran lebih lanjut bagi guru dan orangtua mengenai perilaku bermasalah siswa autis dan menjadi pijakan dalam mengambil langkah lebih lanjut untuk menentukan intervensi pengelolaan perilaku siswa autis kelas VIII di SLB Wiyata Dharma IV, Godean, Sleman.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perilaku agresif verbal yang mencakup pemicu-pemicu perilaku agresif verbal,

bentuk-bentuk perilaku agresif verbal, serta konsekuensi-konsekuensi dalam bentuk penguatan yang diberikan guru terhadap perilaku-perilaku agresif verbal yang dimunculkan siswa autis di SLB Wiyata Dharma IV Godean, Sleman.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai 29 Agustus 2017 sampai dengan 12 September 2017 dengan *Setting* penelitian yang dipilih adalah selama proses pembelajaran di ruang kelas VIII dan halaman sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Wiyata Dharma IV, Godean, Sleman yang beralamat di Jalan Godean, Sidoagung, Godean, Sleman, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah satu siswa autis berjenis kelamin laki-laki yang memiliki masalah perilaku agresif. Subjek NB merupakan siswa autis kelas VIII di SLB Wiyata Dharma IV Godean, Sleman yang berada pada sistem rombongan belajar dengan siswa tunagrahita Adapun dalam penelitian ini menggunakan dua informan yakni guru kelas VIII dan guru kelas IV sebagai guru pengganti.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Data observasi diperoleh dari hasil pengamatan terhadap subjek NB yang memuat pemicu-pemicu perilaku agresif verbal, bentuk-bentuk perilaku agresif verbal, serta konsekuensi-konsekuensi dalam bentuk penguatan yang diberikan guru terhadap perilaku-perilaku agresif verbal yang dimunculkan siswa autis dalam proses pembelajaran di kelas berlangsung.

Wawancara dilakukan terhadap informan yakni guru kelas VIII dan guru pengganti. Data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara memuat bentuk-bentuk perilaku agresif verbal yang sering muncul beserta kondisi yang dianggap sebagai pemicu perilaku serta konsekuensi yang diberikan kepada subjek NB baik konsekuensi terencana dan tidak terencana yang dapat berupa penguatan.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-kualitatif. Langkah-langkah analisis data deskriptif-kualitatif mengacu pada Burhan Bungin

(2011:150) terdiri dari menyiapkan data, pemeriksaan data dan penyajian data hasil penelitian. Data hasil penelitian disiapkan dengan menelusuri kelengkapan keseluruhan data yang dibutuhkan. Telaah dilakukan berdasarkan *setting* kegiatan dan aspek analisis perilaku ABC (*antecedents*, *Behaviors*, dan *Consequences*) dari perilaku-perilaku agresif verbal yang dilakukan subjek NB. Data yang telah ditelaah disimpulkan secara umum mengenai identifikasi perilaku agresif verbal yang didasarkan dari aspek analisis ABC.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan koordinasi peneliti dengan guru kelas VIII, yakni pak SD pada hari Senin, 28 Agustus 2017, pelaksanaan penelitian dilakukan selama 6 hari. Dalam kegiatan observasi yang dilakukan peneliti dalam 13 macam kegiatan pembelajaran, ditemukan beberapa perilaku agresif verbal serta perilaku bermasalah lainnya yang dilakukan oleh NB. Perilaku agresif verbal yang dilakukan NB ditunjukkan di setiap kegiatan pembelajaran di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan kegiatan observasi melalui aspek ABC diperoleh data sebagai berikut:

1. Kondisi pemicu terjadinya perilaku

Kondisi-kondisi yang dapat memicu perilaku-perilaku agresif verbal pada subjek NB dapat meliputi pemicu internal yakni rasa bosan, ketakutan, dan kemarahan. Pemicu eksternal dari perilaku-perilaku agresif verbal adalah kegaduhan, keadaan lingkungan seperti perilaku orang lain terhadap diri subjek yakni ejekan atau komentar negatif yang diarahkan pada diri subjek NB, serta kegiatan yang dihadapi subjek NB tidak diinginkan seperti tidak mau mengikuti arahan guru atau tidak mau belajar.

Pemicu-pemicu di atas muncul dengan sebelumnya ditandai ada atau tidak perilaku merengek yang berulang. Kondisi yang dapat ditandai adanya perilaku merengek ejekan dari siswa lain kepada seperti perkataan “NB bohong”, “NB masuk neraka”, “NB jelek”. Hal tersebut menjadi

pemicu cepat (*fast trigger*) maupun lambat (*slow trigger*) bergantung pada kondisi subjek sebelumnya (perilaku agresif pada kondisi lain telah muncul atau belum muncul).

Guru kelas subjek beranggapan bahwa subjek mempunyai tingkat percaya diri rendah dalam menjawab soal yang diberikan. Dengan demikian, subjek NB mempunyai kebiasaan menanyakan jawabannya kepada guru sebelum subjek menjawabnya secara tertulis. Jika guru tidak mendapatkan respon yang diinginkan subjek NB, subjek merasa bosan dan melakukan kegiatan lain seperti menulis kata-kata antara lain “*angry bird*”, “*ultraman*”, “berita global”, “global tv” dan sebagainya, bermain ludi, berpindah tempat dan merebahkan diri ke atas kasur yang ada di dalam kelas, atau berjalan mengelilingi kelas. Guru memberikan teguran sehingga siswa merasa marah akibat dirinya tidak diizinkan melakukan kegiatan yang diinginkannya. Adapun ketika Subjek NB dalam kondisi melakukan *echolalia* dengan frekuensi dan intensitas yang lebih besar dari biasanya (muncul lebih sering). Perilaku agresif verbal muncul disertai dengan suara tawa subjek..

Kondisi di atas dapat juga terjadi dengan subjek NB enggan menuruti perintah guru walaupun telah mendapat teguran. Kondisi yang berulang seperti ini dapat meningkatkan kemarahan sehingga timbul perilaku agresif. kejenuhan sikap protes atas hal tersebut lalu memintanya mengerjakan tugasnya kembali dan subjek NB terkadang akan merespon dengan renekan sebelum menuruti perintah guru. Kondisi tersebut terjadi berulang mengakibatkan perilaku agresif verbal. Berdasarkan hal tersebut kondisi subjek yang tidak mendapatkan keinginannya menjadi pemicu lambat (*slow trigger*) sebagai pemicu perilaku agresif verbal.

Pemicu pada kondisi frustrasi yang terjadi pada subjek akibat dari ketidakmampuannya dalam mengerjakan

tugas yang diberikan guru. Tugas tersebut dapat berupa materi operasi hitung perkalian yang dianggap sulit bagi subjek NB. Subjek NB merengek dengan berkata “susah ini nggggeeee...” beberapa kali sebelum pada akhirnya muncul perilaku agresif verbal. Selain itu, frustrasi dapat muncul akibat perasaan takut akan serangan fisik yang pernah dilakukan siswa lain (siswa yang ditakuti subjek NB)

Kondisi gaduh dapat memicu subjek NB teralih perhatiannya. Hal tersebut mempengaruhi konsentrasinya dalam belajar. Kondisi ini membuat subjek terganggu dan marah. Pemicu perilaku agresif verbal dapat juga terjadi pada subjek NB dapat terjadi akibat dari hasil belajar (imitasi) terhadap perilaku lingkungannya. Respon siswa lain yang tertawa setelah mendengar perkataan yang mengandung unsur agresi menyebabkan peningkatan munculnya perilaku (perilaku diulangi untuk mendapatkan respon yang sama yakni respon tertawa siswa lain). Hal tersebut juga dilakukan oleh subjek NB.

2. Perilaku-perilaku agresif verbal yang muncul

Perilaku-perilaku agresif verbal yang muncul pada siswa NB saat pembelajaran yakni perilaku membentak, berteriak, menggeram, mengejek/ memaki, dan berkata tidak pantas. Perilaku membentak, berteriak, dan menggeram sering terjadi dengan atau tidaknya disertai perilaku merengek terlebih dahulu. Perilaku-perilaku tersebut terjadi sebagai sikap protes subjek akibat dari kondisi-kondisi seperti marah, tidak mendapatkan keinginan (tidak ingin belajar atau ingin pulang, menulis kata-kata yang disukai, bermain ludi, meminta laptop, dan merebahkan diri di atas kasur), mendapat ejekan, ketakutan terkait serangan fisik mendadak yang dapat dilakukan oleh siswa yang ditakuti subjek NB, serta keadaan frustrasi dalam materi dan tugas yang dianggap sulit.

Adapun perilaku seperti mengejek ketika terjadi sekelompok siswa lain yang sedang melakukan ejekan dengan tertawa

berupa kata “TG Edan” terhadap siswa yang ditakuti subjek NB. Perilaku mengejek juga terjadi ketika subjek sedang melakukan *echolalia* dan siswa lain berkomentar mengenai diri subjek NB. Seketika subjek NB menanggapi dengan berkata sedikit membentak “bohong” kepada siswa tersebut. Adapun perilaku berkata tidak patas dilakukan subjek NB seperti dengan menggunakan kata “kehutanan” untuk mengganti kata “ketuhanan” pada kalimat dalam sila pertama Pancasila. Hal tersebut dilakukannya berkali-kali sambil tertawa. Perilaku agresif verbal lainnya yang ditunjukkan subjek NB adalah perilaku berkata kasar atau memaki. Perilaku tersebut muncul ketika subjek melakukan *echolalia* lebih sering dan terjadi kegaduhan dari siswa yang ditakuti NB. Subjek NB memperhatikan gerak-gerik siswa tersebut lalu menyampaikan kepada guru dengan renekan “Pak SD...”. Subjek melakukan *echolalia* dan tiba-tiba berkata ”edan... edan...”.

Berdasarkan berbagai kondisi dari perilaku-perilaku di atas, subjek NB juga melakukan perilaku agresif lainnya seperti perilaku memukul meja, memukul siswa lain, dan melakukan *self injury* (memukul dada dengan atau tanpa disertai *rocking*). Perilaku seperti memukul meja dapat terjadi setelah adanya perilaku merengek berulang. Perilaku memukul siswa terjadi akibat akumulasi kemarahan akibat ejekan siswa lain terus menerus terhadap subjek NB setelah subjek NB merengek atau merespon secara verbal (membentak atau mengejek). Pada perilaku *self injury* ditunjukkan melalui perilaku memukul dada dengan tangan menggepal disertai *rocking*, baik saat subjek NB dalam keadaan duduk maupun berjalan dengan kaki dihentakkan. Perilaku tersebut muncul ketika subjek berkali-kali menunjukkan perilaku akibat frustrasi dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru serta saat guru beberapa kali mengkondisikan subjek NB untuk siap belajar (menegur dan

membimbingnya untuk mengerjakan tugasnya). Perilaku *self injury* mendapat diagnosa awal oleh dokter saraf sebagai gejala epilepsi.

3. Konsekuensi yang diterima subjek

Konsekuensi-konsekuensi yang diterima subjek NB atas perilaku-perilaku agresif yang dimunculkannya terdiri dari *positive reinforcement* dan *negative reinforcement*. *Positive reinforcement* dilakukan guru berdasarkan kondisi dan perilaku yang muncul dari subjek NB. Guru kelas dan guru pengganti juga menggunakan penguatan berupa memberi nasehat kepada subjek NB. Hal ini dilakukan dengan tujuan subjek NB mengingat tentang perilaku yang baik dan tidak baik. Guru juga melakukan diskusi (bertanya) kepada subjek NB mengenai alasan subjek NB melakukan perilaku tersebut dan membimbing subjek untuk perilaku yang pantas dilakukannya. Guru juga melakukan pencegahan kepada sumber pemicu perilaku jika perilaku subjek NB diakibatkan oleh gangguan siswa lain, yakni dengan menegur perilaku siswa tersebut.

Penguatan yang sering dilakukan guru sebagai konsekuensi dari perilaku agresif adalah teguran kepada subjek NB ketika perilaku muncul. Teguran merupakan bagian dari *negative reinforcement* dan menjadi penguatan awal dari semua perilaku yang muncul. Ketika teguran terjadi berkali-kali dan perilaku tetap berulang, maka guru akan melakukan penundaan tugas hingga perilaku berhenti. Hal ini bertujuan agar subjek NB mampu mengkondisikan diri untuk siap mengerjakan tugasnya. Jika diperlukan, guru akan memberikan hal yang diinginkan subjek. Memberikan kesempatan subjek memenuhi keinginannya supaya *puas* dan mampu memberi perhatian kembali pada tugasnya. Namun jika memungkinkan, teguran dapat beralih pada penundaan atau menghilangkan hak subjek seperti mengambil atau menyingkirkan hal yang disukai subjek. Hal tersebut dapat berupa

lidi, bermain laptop, dan buku tempat subjek NB menulis kata-kata yang disukainya.

Penguatan-penguatan di atas merupakan bagian dari konsekuensi-konsekuensi terencana dan sering digunakan guru dalam menanggapi perilaku agresif verbal subjek NB. Adapun ketika perilaku tetap tidak berhenti, maka guru melakukan penguatan tidak terencana. Penguatan-penguatan tersebut dapat berupa *negative reinforcement* seperti peringatan “awas nanti tak pukul” atau isyarat kontak fisik. Sedangkan *positive reinforcement* yang diberikan adalah pengalihan perhatian ketika subjek tidak dapat diingatkan dan dibimbing. Penguatan tersebut diberikan dengan cara mengalihkan perhatian siswa yang menjadi pemicu perilaku agar perilaku yang bermasalah tersebut dapat berhenti.

Konsekuensi-konsekuensi yang dilakukan guru berdasar pada tujuan agar perilaku berhenti dan subjek NB tetap mengerjakan tugasnya walaupun pada akhirnya subjek NB tidak menyelesaikan tugas yang diterima. Konsekuensi-konsekuensi diberikan guru kepada perilaku-perilaku agresif subjek NB secara tegas dan konsisten.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif-kualitatif di atas, menunjukkan bahwa siswa autisme dengan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dengan kriteria mampu melakukan komunikasi dua arah masih menunjukkan perilaku bermasalah yakni agresif verbal. Perilaku agresif verbal pada anak autisme muncul pada kegiatan-kegiatan seperti kegiatan menulis, berhitung serta kegiatan mendengarkan ketika subjek tidak menaruh minat pada materi yang diajarkan atau materi dianggap sukar oleh subjek.

Perilaku agresif verbal yang muncul dipicu oleh faktor-faktor yang meliputi faktor dalam diri siswa autisme seperti faktor psikologis berdasarkan karakter siswa autisme yang mudah marah namun emosi yang diluapkannya berada pada situasi yang sebenarnya. Hal ini dibuktikan dengan ketika siswa menginginkan

sesuatu, siswa terlebih dahulu mengkomunikasikan dengan guru. Begitu juga ketika siswa autis tidak menyukai perbuatan temannya yang mengejek dirinya. Namun siswa tidak mendapatkan respon yang diinginkan dari lingkungannya sehingga perilaku agresif verbal muncul sebagai bentuk luapan emosi marah siswa autis. Glicken (dalam Mahabbati, 2014: 15) menyatakan bahwa keadaan anak dengan ciri-ciri mudah tersinggung, rendah estimasi diri, emosi (marah) yang dapat meledak-ledak memicu adanya perilaku agresif. Penjelasan ini memperjelas mengenai karakteristik seorang anak (mudah marah) dapat mempengaruhi timbulnya perilaku agresif.

Perasaan frustrasi sebagai faktor sosial juga menjadi salah satu pemicu perilaku agresif verbal. Seperti yang dijelaskan Krahe (2005: 56) bahwa perilaku agresif muncul mengikuti perubahan tingkat frustrasi sehingga perasaan frustrasi sangat rentan menimbulkan perilaku yang bersifat agresif. Perasaan frustrasi pada siswa autis terjadi akibat ketidakmampuan siswa dalam mengerjakan soal matematika. Siswa terlebih dahulu mengeluh dan mengkomunikasikan kepada gurunya jika soal yang diterimanya terlalu sulit, namun guru tidak memberikan respon yang sesuai dengan keinginan siswa yang ingin soal tersebut diganti dengan soal yang mudah. Berdasarkan pemaparan Taylor, Peplau, dan Sears (2014: 510), *"frustrasi dan serangan adalah sumber utama dari kemarahan; karenanya, cara yang lebih efektif untuk mereduksi agresi adalah mereduksi potensi terjadinya dua hal itu."* Reduksi yang dikatakan pendapat di atas dapat dilakukan dengan upaya pencegahan berdasarkan pemicu yang berhubungan dengan perilaku agresif verbal.

Berdasarkan teori belajar perilaku, seorang anak akan mengulangi perilakunya ketika konsekuensi yang dihadirkan bersifat menyenangkan baginya. Perilaku agresif siswa autis dapat berasal dari hasil belajar siswa terhadap lingkungan. Menurut Krahe (2005: 67), imitasi atau mengamati tindakan agresif orang lain dapat menjadi salah satu cara mempelajari perilaku agresif. Ketika hasil belajar dalam mengamati perilaku orang lain

mendapatkan konsekuensi yang menurut anak menyenangkan, maka anak akan cenderung meniru (imitasi) sehingga dapat merasakan konsekuensi menyenangkan tersebut. Terjadi proses imitasi yang dilakukan siswa autis terhadap perilaku siswa lain yang sedang melakukan tindakan mengejek pada target agresi (siswa yang menjadi korban *ejekan*). Anak autis dapat meniru suatu perilaku yang ada tanpa memahami arti sebenarnya dari perilaku tersebut (Thompson, 2010: 87). Seseorang tidak hanya dapat meniru perilaku yang diamati, namun mengamati dampak dari perilaku tersebut. Pada tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh siswa lain di sekolah subjek autis, muncul respon yang dapat membuat kesan menyenangkan bagi sekelompok siswa (selain siswa yang menjadi target agresi). Subjek mempelajari bahwa tindakan agresi yang diarahkan pada siswa tersebut (target agresi) akan membuat siswa lain tertawa.

Pengaruh lingkungan juga mempengaruhi timbulnya rasa frustrasi siswa autis. Siswa autis menunjukkan keadaan takut dan ketidaknyamanan dari kegaduhan yang timbul akibat dari perilaku teman yang ditakuti. Teman tersebut pernah melakukan serangan terhadap siswa autis. Penyandang autisme dapat sangat peka terhadap rangsangan dan menunjukkan hipersensitif terhadap stimulasi yang berasal dari sistem taktil, auditori, serta visual (Ward, 2003: 16-17). Maka dari itu, pengalaman siswa autis akibat dari serangan tersebut membuat siswa autis cenderung menghindari temannya. Siswa cenderung merasa takut dan waspada terhadap gerak gerik temannya. Ketakutan yang tidak direduksi menimbulkan perilaku agresif verbal pada siswa autis.

Bentuk-bentuk perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh siswa autis berdasarkan pemicu yang ada secara langsung menyatakan tujuan dari perilaku tersebut. Siswa autis menunjukkan perilaku agresif verbal dengan tujuan perilaku yang dilakukannya dapat membantu dirinya memperoleh keinginannya dan ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan tugasnya atau respon negatif terhadap ejekan teman sehingga berdampak pada kemarahan. Tujuan perilaku agresif ini

dijelaskan oleh Ormrod (2009: 125) sebagai agresif proaktif yakni agresif yang terjadi akibat dari terhalangnya subjek untuk mendapatkan keinginannya dan agresif reaktif yang merupakan respon kemarahan terhadap pelaku atau hal yang dianggap sebagai pemicu kemarahan. Penguatan yang diberikan atas perilaku agresif verbal (*Consequences*)

Konsekuensi yang diberikan guru terhadap perilaku-perilaku agresif verbal berupa penguatan terdiri dari penguatan positif (*positif reinforcement*) dan penguatan negatif (*negative reinforcement*). Penguatan positif diberikan melalui nasihat mengenai perilaku yang baik untuk dilakukan dan perilaku yang tidak baik untuk dilakukan. Tujuan pemberian penguatan positif diharapkan anak mempunyai pemahaman mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan. Penguatan negatif diberikan dengan cara memberi teguran dan peringatan sebagai konsekuensi yang tidak menyenangkan dari guru kepada siswa autis. Adapun penundaan tugas dilakukan untuk menghentikan perilaku dan tidak berdampak pada munculnya perilaku lain sehingga tujuan pembelajaran pada saat itu dapat tercapai.

Penguatan sangat penting dalam keberadaan perilaku selanjutnya. Fungsi dari penguatan dapat mempengaruhi pengulangan dari perilaku agresif (Krahe, 2005: 66). Penguatan yang diberikan guru sebagai konsekuensi yang diterima siswa autis hanya menghentikan perilaku dalam beberapa waktu saja. Perilaku agresif verbal masih muncul dalam kegiatan yang sama maupun pada kegiatan yang lainnya. Shepherd (2010: 121) menekankan bahwa *“Teachers need to be careful about using positive or negative reinforcement. Positive and negative reinforcement can increase appropriate behavior, but these techniques also can inadvertently increase inappropriate behavior”*. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa guru harus berhati-hati dalam menggunakan penguatan baik penguatan positif atau penguatan negatif. Penguatan yang tidak tepat tidak akan menunjukkan keefektifan dalam menghentikan perilaku bahkan akan memelihara perilaku untuk muncul kembali atau dapat meningkatkan perilaku menjadi lebih berat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, identifikasi perilaku perilaku agresif verbal pada anak autis kelas VIII pada saat pembelajaran di dalam kelas di SLB Wiyata Dharma IV, Godean dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemicu perilaku agresif verbal siswa autis kelas VIII dapat menjadi informasi yang dapat membantu guru dalam mencegah perilaku agresif verbal muncul. Pemicu perilaku dapat berasal dari faktor psikologis, faktor sosial, dan faktor lingkungan.
2. Bentuk perilaku yang muncul teridentifikasi sebagai kondisi agresi proaktif dan agresi reaktif. Agresi proaktif yang diunjukkan terdiri dari perilaku berteriak, membentak, menggerutu, berkata tidak pantas, dan mengejek. Agresi reaktif yang terdiri dari perilaku membentak, memaki/ berkata kasar, dan mengejek. Perilaku berteriak, membentak, dan memaki tersebut jika terjadi berulang dalam rentan waktu dan kondisi yang sama, akan memunculkan perilaku agresif fisik.
3. Konsekuensi dari perilaku agresif verbal diberikan dalam bentuk penguatan negatif seperti teguran, penundaan tugas, dan peringatan sebagai cara guru memberikan konsekuensi atas perilaku agresif verbal yang muncul. Sedangkan penguatan positif diberikan dalam bentuk pemberian nasehat mengenai perilaku yang pantas dan tidak pantas dan pengalihan perhatian dari pemicu perilaku. Penguatan-penguatan tersebut hanya akan menghentikan perilaku dalam beberapa saat. Pada kegiatan yang lainnya dengan kondisi yang sama, perilaku masih muncul. Hal ini menjadikan penguatan yang diberikan guru tidak memperlihatkan keefektifan dalam mengurangi perilaku agresif verbal

Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam pemberian penguatan baik penguatan positif maupun penguatan negatif. Hal tersebut dimaksudkan agar perilaku

agresif verbal dapat berkurang sehingga pelaksanaan pembelajaran lebih efektif.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat saling bekerjasama antar staf pengajar dan siswa lain dalam menghadapi perilaku bermasalah siswa autis. Berdasarkan informasi mengenai pemicu perilaku, dapat dilakukan upaya pencegahan munculnya perilaku dengan menghindari terjadinya kondisi-kondisi yang dianggap sebagai pemicu perilaku agresif verbal. Bagi Peneliti Selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Krahe, Barbara. (2005). *Perilaku Agresif*. Penerjemah: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahabbati, Aini. (2014). *Pola Perilaku Bermasalah dan Rancangan Intervensi Pada Anak Tunalaras Tipe Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) Berdasarkan Functional Behavior Assesment*. *Dinamika Pendidikan*. (Nomor 01 tahun XXI). Hlm 1-21.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2009). *Psikologi Pendidikan, Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang I. Jilid 1 Ed keenam*. Penerjemah: Wahyu Indianti, Eva Septiana, Airin Y. Saleh, dan Puji Lestari. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Prasetyono, D. S. (2008). *Serba-Serbi Anak Autis (Autisme dan Gangguan Psikologis Lainnya)*. Jogjakarta: Diva Press.
- Purwanta, Edi, dkk. (2014). *Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Terintegrasi*
- Program Pembelajaran Untuk Anak Dengan Masalah Perilaku. *Cakrawala Pendidikan*. (Nomor 2 tahun XXXIII). Hlm. 198-210.
- Safaria, Triantoro. (2005). *Autisme, Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sastry, Anjali dan Blaise Aguirre. (2014). *Parenting Anak dengan Autisme: Solusi, Strategi dan Saran Praktis untuk Membantu Keluarga Anda*. Penerjemah: Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shepherd, Terry L. (2010). *Working with Student with Emotional an Behavior Disorder: Characteristics and Teaching Strategies*. New Jersey: Pearson.
- Sutadi, Rudy. (Juni 2000). *Intervensi Dini Tatalaksana Perilaku (Applied Behavior Analysis) pada Penyandang Autisme*. Makalah disajikan dalam seminar oleh Lembaga Intervensi Terapan Autisme, di Auditorium Menara Kebon Sirih, Jakarta.
- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau, dan David O. Sears. (2009). *Psikologi Sosial (Ed. 12)*. (Terjemahan Tri Wibowo B. S.). Jakarta: Kencana.
- Thompsom, Jenny. (2014). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Erlangga Group.
- Ward, Kim. (2003). *Teaching Students with Autism Spectrum Disorder*. Canada: Alberta Learning.